



Analisis Stilistika Pada Puisi “Maqomat Cinta” Karya Heri Isnaini

Aini Ulwi Sifa

Magister Pendidikan Bahasa Indonesia, IKIP Siliwangi

Korespondensi Penulis: ainiulwisifa27@gmail.com

Abstract. *The study is intended to identify the use of figures of speech (majas), describing the words of heri isnaini's "love maqomat" poem. The source of data on this study is one of the poems of the heri isnaini poem called "light meditation," published in July 2017. This type of research involves qualitative methods. The theory used is that of sticism with the approach of sticism. The poem "maqomat of love" is analysed and discussed in a theological way to learn the implied meaning of the language heri isnaini through the application of style (majas), thus revealing the meaning of the poem "maqomat of love" clearly by the writer. This study of heri isnaini's maqomat love poem mentions that the language (majas) used is a form of retraction. The "reiteration" is a "pararism"; it is the "prescriptive" that describes something by repeating a word or a few words over and over again. A type of pararism applied to the poem "maqomat love" is anafora magician.*

Keywords: *Love Maqomat, Poetry, Sticism.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan gaya bahasa (majas), mendeskripsikan diksi dan pesan yang hendak disampaikan dalam puisi “Maqomat Cinta” karya Heri Isnaini. Sumber data pada penelitian ini adalah salah satu puisi dari antologi puisi Heri Isnaini yang berjudul “Meditasi Cahaya”, yang diterbitkan pada Juli 2017. Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teori yang digunakan adalah teori stilistika dengan pendekatan stilistika. Puisi “Maqomat Cinta” dianalisis dan dibahas secara stilistika guna mengetahui tentang makna tersirat yang hendak disampaikan Heri Isnaini melalui penerapan gaya bahasa (majas), sehingga makna tersembunyi dalam puisi “Maqomat Cinta” dapat terungkap dengan jelas oleh penulis. Hasil penelitian pada puisi Maqomat cinta karya Heri Isnaini ini menyebutkan bahwa, gaya bahasa (majas) yang digunakan adalah jenis gaya bahasa (majas) perulangan. Majas perulangan yang diterapkan adalah majas perulangan paralelisme, yaitu majas yang melukiskan sesuatu dengan mengulang kata atau beberapa kata berkali-kali. Jenis paralelisme yang diterapkan pada puisi “Maqomat Cinta” adalah majas anafora.

Kata kunci: Maqomat Cinta, Puisi, Stilistika.

PENDAHULUAN

Karya sastra memiliki definisi sebagai buah pikiran kreatif dengan kemampuannya bisa membangkitkan daya imajinasi manusia. Karya sastra mampu melahirkan karya seni, sebab media bahasa dijadikan objek dalam karyanya. Hal ini sejalan dengan pendapat (Mukhlis, 2018) karya sastra berupa puisi merupakan ekspresi penyair yang diungkapkan melalui bahasa. Adapun pendapat Syair et.al, (2021) pada hakikatnya karya sastra itu adalah mengonstruksikan karya seni yang menerapkan bahasa sebagai objeknya. Artinya, dalam sebuah karya sastra disajikan puisi dengan menggunakan bahasa-bahasa yang indah, sehingga membuat pembaca tertegun dan tertarik untuk membacanya. Salah satu bentuk karya sastra adalah puisi, segala unsur seni kesastraan mengental dalam puisi. Oleh karena itu, puisi dari dulu hingga sekarang merupakan seni sastra paling baku. Puisi menurut (Pradopo, 2018) bahwa puisi merupakan sifat, struktur, dan konvensi-konvensi sendiri yang khusus. Oleh sebab itu, untuk memahami puisi perlu dimengerti dan dipelajari konvensi-konvensi dan struktur yang membangun puisi

tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat (Nurul, Putri, Puspitasari, & Permana, 2019) bahwa puisi merupakan salah satu bentuk fiksi yang mengandung makna tersirat serta mampu memotivasi para pembaca untuk mengetahui lebih dalam arti atau makna tersirat yang tertuang dalam sebuah karya. Sedangkan (Maryam, Sobari, & Nurhayati, 2020) berpendapat bahwa puisi merupakan kenangan yang paling indah dalam hidup manusia, dimana puisi ini berperan sebagai kesatuan yang selaras dari berbagai kejadian yang luar biasa dari bahasa yang murni dan berbagai proses kehidupan manusia dari segi pengalamannya. Adapun pendapat dari (Widyaningsih, 2021) berpendapat bahwa melalui perantara puisi penulis mampu mengungkapkan perasaan maupun pemikirannya yang dapat dinikmati oleh pembaca.

Berdasarkan pendapat di atas, jadi puisi dapat diartikan sebagai sebuah karya tulis yang diciptakan oleh ide kreatif manusia yang syarat akan makna dan dituangkan melalui media kata-kata estetis atau bernilai keindahan. Keindahan puisi terletak dalam berbagai hal, salah satunya terletak pada pilihan diksi, penerapan tipografi, dan penggunaan majas-majas yang memberikan nuansa indah pada puisi. Pada puisi Maqomat Cinta, keindahan puisi terletak pada keindahan diksi dan tipografi. Beberapa contoh diksi indah yang terletak pada puisi “Maqomat Cinta” terletak pada awalan bait pertama, kedua, dan ketiga.

Selain itu struktur tipografinya sangat unik dan menarik. Pada puisi ini dibangun oleh tujuh belas bait puisi, apabila dikaitkan dengan judul serta isi puisi hal ini erat kaitannya dengan kewajiban ibadah umat Islam yaitu menegakkan shalat. Dalam sehari umat Islam menegakkan tujuh belas rokaat. Sebab, maqomat diperoleh melalui peribadatan seseorang kepada Tuhannya.

Kata-kata yang indah dalam menulis puisi sangat diperlukan. Maka dari itu, stilistika hadir membantu penulis dalam menciptakan puisi yang penuh dengan diksi indah. Stilistika atau biasa juga disebut gaya bahasa menurut Pratita (Avianti, 2021) berpendapat bahwa stilistika secara umum merupakan salah satu bidang pengetahuan yang membahas fungsi artistik pada penggunaan bahasa dalam beragam konteks. Stilistika menambahkan penjelasan perihal ketepatan dan ketidaktepatan penggunaan bermacam unsur bahasa dalam sebuah teks. Hal ini sejalan dengan pendapat (Mukhlis, 2018) bahwa stilistika merupakan aspek kajian interdisipliner linguistik dengan prinsip mengeksplorasi dan memanipulasi bahasa, sehingga memberikan efek estetis pada puisi. Artinya, dengan mengeksplorasi dan memanipulasi bahasa itu adalah kemampuan penyair atau penulis karya sastra dalam menggunakan dan memanfaatkan bahasa untuk tujuan tertentu, yakni membiaskan maksud yang tersurat dalam sebuah karya sastra dengan tidak mematuhi aturan kaidah berbahasa. Pendapat ini pun diperkuat oleh (Chintyandini et al., 2021) berpendapat bahwa dengan adanya kajian stilistika

ini mampu membawa suatu pemahaman bahwa bahasa dapat diubah sedemikian rupa supaya memiliki rasa yang beda dihati pembaca. Tentunya, penggunaan gaya bahasa ini bertujuan untuk mencapai puncak suatu efek estetika pada karya sastra. Sementara (Firmansyah, 2017) berpendapat bahwa stilistika itu merupakan pendekatan yang paling cocok digunakan untuk menganalisis puisi. Sebab, puisi dinilai memiliki nilai-nilai gaya bahasa yang indah dan memiliki daya imageri yang sangat dalam.

Salah satu penyair kenamaan Indonesia Sapardi Djoko Damono, ialah penyair yang memiliki penggunaan gaya bahasa yang khas dalam setiap puisinya serta memiliki daya imageri yang dalam disetiap tema puisinya. Maka tak heran, Heri Isnaini menjadikan Sapardi Djoko Damono sebagai guru atau acuan dalam menulis karyanya. Pada penelitian puisi karya Heri Isnaini sebelumnya dilakukan oleh Nurul et al., (2019) dengan pendekatan secara semiotika, lebih tepatnya menganalisis puisi berjudul Prangko, hasil dari analisisnya bahwa puisi tersebut erat kaitannya dengan tema moral. Hal ini pun menjadi pemicu bagi penulis untuk menganalisis puisi karya Heri Isnaini dari pendekatan yang lainnya, sebab puisi "Maqomat Cinta" sedikit berbeda dengan karya sebelumnya dimana setiap karyanya selalu berwajahkan semiotika, pada puisi yang dianalisis ini banyak ditemukan penerapan stilistika. Oleh sebab itu penulis merasa tertantang untuk menganalisisnya dari sudut pendekatan yang berbeda.

KAJIAN TEORETIS

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia makna stilistika merupakan ilmu tentang penggunaan bahasa dan gaya bahasa di dalam karya sastra. Sementara itu, Pradopo, (2018) berpendapat bahwa kajian stilistika memusatkan pada variasi-variasi penerapan kebahasaan. Tetapi, tiak secara eksklusif memberikan perhatian khusus pada penerapan kebahasaan dan memberikan perhatian khusus dan kompleks dalam kesusastraan. Kontribusi gaya bahasa dalam karya sastra sangat besar dalam mencapai nilai estetika suatu karya, sehingga mampu memunculkan efek estetika yang bernilai seni.

Waluyo, (2017) berpendapat bahwa penerapan bahasa dalam kajian stilistika dipandang sebagai bahasa figuratif, artinya karya sastra mampu memancarkan banyak makna atau kaya akan makna. Sebab, penyair menulis atau mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna yang sebenarnya (makna kias atau makna lambang).

Penelitian stilistika sastra sudah dilakukan oleh beberapa peneliti, diantaranya Faizun (2019) yang meneliti dengan judul Analisis Gaya Bahasa dalam Puisi "Ada Tilgram Tiba Senja" Karya W.S. Rendra: Kajian Stilistika. Analisis puisi tersebut berfokus pada larik-larik dalam puisi yang terdiri dari bunyi, frasa, dan kalimat.

Penelitian berikutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Fransori (2017) yang mengkaji Analisis Stilistika pada Puisi kepada Peminta-Minta. Penelitian tersebut mengkombinasikan penelitian unsur fisik dan unsur batin. Hasil penelitian menekankan pada unsur struktur pembentukan kata (fisik) dan unsur jiwa pembangunnya (unsur batin).

Kajian stilistika berikutnya dilakukan oleh Karim (2021) dengan judul Pemahaman Makna Kedamaian dan Gaya Bahasa Syair Assalam Karya Anis Chauchane. Analisis dilakukan dengan menyisir latar aliran penyair, yakni aliran realisme.

Berdasarkan hasil analisis penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa penulis, maka (Wellek & Warren, 1988) menegaskan tentang poin penting fokus bahasan stilistika dibagi menjadi dua pendekatan, yakni pendekatan analisis sistematis tentang linguistik karya sastra dan interpretasi tentang ciri-ciri berdasarkan tujuan estetis karya sastra secara kontras.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian stilistika mengupas dua hal penting karya sastra, pertama makna dan kedua adalah fungsi. Kajian makna dicari dengan penafsiran untuk mengetahui keseluruhan makna karya sastra. Sedangkan fungsi mengupas pemanfaatan setiap unsur stile dalam membangun makna.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Kualitatif merupakan metode yang mampu menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, dan perilaku dari manusia yang hendak diamati. Hal ini didukung oleh pendapat Gunawan (Aisyah et al., 2016) bahwa teknik pengumpulan data yang digunakan dalam metode kualitatif adalah dokumentasi dan arsip. Tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah untuk memahami kondisi suatu konteks dengan mengacu pada pendeskripsian secara rinci dan mendalam mengenai potret suatu karya. Adapun fokus utama peneliti dalam penelitian ini adalah menemukan unsur-unsur stilistika (pemajasan, penyiasatan struktur, dan citraan).

Data penelitian kualitatif ini berupa kata, frasa atau kalimat yang di dalamnya mengandung unsur stilistika atau gaya bahasa dalam kumpulan sajak buku Meditasi Cahaya karya Heri Isnaini dengan judul puisi Maqomat Cinta. Penelitian ini dilaksanakan dengan

langkah-langkah menganalisis data terlebih dahulu, memastikan analisis yang akan diterapkan yaitu analisis secara stilistika. Adapun langkah-langkah tersebut diawali dengan: (1) memilih puisi yang akan dianalisis; (2) membaca puisi yang akan dianalisis; (3) menganalisis puisi secara stilistika; (4) mencatat hasil analisis; (5) menarik simpulan dari hasil analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis di dalam puisi “Maqomat Cinta” karya Heri Isnaini, penulis menemukan beberapa penggunaan gaya bahasa yang penyair gunakan dalam puisi ini. Puisi “Maqomat Cinta” karya Heri Isnaini menjelaskan mengenai religiutas penulis dalam tahapan mencintai Tuhan serta kecintaannya terhadap para utusan Sang Pencipta, Allah SWT. Pada puisi “Maqomat Cinta” juga mengungkapkan tingginya rasa cinta penyair terhadap Tuhan. Tentunya, hal ini sangat sesuai dengan Teori Stilistika Prof. Dr. Nyoman Kutha Ratna, bahwa gaya bahasa (*style*) merupakan cara khas bagaimana segala sesuatu diungkapkan dengan cara tertentu (bias makna) sehingga tujuan yang dimaksudkan mampu tergapai secara penuh, artinya dengan menerapkan gaya bahasa pada karya sastra mampu memunculkan pandangan baru dari sudut pandang pembaca.

Oleh sebab itu penulis menjadikan teori tersebut sebagai pedoman dalam penelitiannya. Berikut penulis mencantumkan puisi “Maqomat Cinta” untuk proses penelitian. Teori yang dipakai membahas mengenai stilistika atau gaya bahasa dalam suatu bentuk karya sastra.

Maqomat Cinta

Ini cinta yang suci, katamu pada desau angin dan
debur ombak.
terdengar sampai kepada Nuh dan bahteranya yang
tua. Dia menangis.
Aku berharap bertemu Khidir
belajar dengan hati

menghindari pikiran dunia yang fana
Ini cinta yang murni, teriakmu pada kilatan petir dan
guruh
tergema sampai kepada Sulaiman dan pasukannya.
Dia tersedan.
Aku berharap bertenu Al Masih

belajar dengan jiwa
menjauhi tindakan syahwat yang baqa
Ini cinta yang hakiki, berkilatan dalam warna pelangi
cintaMU padaku
begitu dalam dan purba
(Isnaini, 2016)

Sejalan dengan hakikat karya sastra, dan puisi masuk dalam kategori suatu karya yang imajinatif, sebab unsur keindahan atau estesisnya terdapat di dalam bahasa yang digunakan oleh penyair. Oleh karena itu, kebahasaan menjadi unsur penting dalam menciptakan karya sastra. Tetapi, bukan hanya bahasa saja yang dapat mempengaruhi keindahan puisi, penggunaan kata-kata kiasan pun mampu melahirkan perwajahan indah pada karya sastra puisi.

Puisi ini mengisahkan bagaimana proses penyair melewati beberapa tahapan untuk mengetahui atau mengenal hakikat hidupnya demi mencapai tujuan paling utama, yaitu menggapai rida Tuhan. Hal ini tercermin dalam penyematan judul puisi “Maqomat Cinta” , maqomat ini berarti tingkatan antara seorang hamba dengan Tuhannya yang diperoleh secara mandiri melalui pelaksanaan *‘ibadah, mujahadah, dan riyadhah’* yang dilaksanakan secara terus menerus. Judul puisi ini lah yang membuat pembaca menarik untuk menganalisisnya lebih mendalam, terlebih menganalisis secara stilistika sebab judul yang disematkan sangat mengagumkan dan terdapat banyak kata-kata kias yang harus dipecahkan atau dianalisis terlebih dahulu. Pada puisi “Maqomat Cinta” terdapat dua jenis majas, yaitu **majas perulangan** (pararelisme) dan **majas perbandingan** (personifikasi). Berikut penjelasan dari masing-masing stilistika (gaya bahasa) yang telah dianalisis.

Gaya Bahasa (Majas)

Gaya bahasa atau bahasa figuratif menurut (Waluyo, 2017) ialah bahasa yang memancarkan banyak makna atau kaya akan makna. Artinya, bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni secara tidak langsung mengungkapkan makna kias. Penggunaan majas dipandang lebih efektif untuk menyatakan apa yang dimaksud penyair, karena: (1) bahasa majas mampu menghasilkan kesenangan imajinatif; (2) bahasa majas menghasilkan imaji tambahan dalam puisi, sehingga yang abstrak jadi konkret dan menjadikan puisi lebih nikmat dibaca; (3) bahasa majas menambah intensitas perasaan penyair untuk puisinya dan menyampaikan sikap penyair; (4) bahasa majas adalah salah satu

cara untuk mengkonsentrasikan makna yang hendak disampaikan dan cara menyampaikan sesuatu yang banyak dan luas dengan bahasa yang singkat.

Dalam puisi “Maqomat Cinta” karya Heri Isnaini, ditemukan gaya bahasa perulangan yang dapat dilihat dalam kutipan puisi berikut ini:

Ini cinta yang suci
Ini cinta yang murni
Ini cinta yang hakiki
Aku berharap bertemu Khidir
Aku berharap bertemu Al Masih (Isnaini, 2017)

Penggalan puisi di atas digolongkan ke dalam stilistika atau gaya bahasa perulangan jenis paralelisme anafora. Maksudnya, majas yang melukiskan sesuatu dengan mengulang kata atau beberapa kata berkali-kali. Kata yang diulang diantaranya: (1) ini cinta yang, dan (2) Aku berharap. Pengulangan kata pertama sebanyak tiga kali dan kata kedua diulang dua kali. Dalam hal ini berhubung paralelisme anafora maka repetisi kata terletak di awal baris puisi. Adapun jenis majas personifikasi terdapat pada penggalan puisi bait pertama dan kedua masing-masing majasnya terletak di baris pertama. Penggalan puisinya seperti ini:

...katamu pada desau angin dan debur ombak.
...teriakmu pada kilatan petir dan guruh

Penggalan puisi di atas digolongkan gaya bahasa personifikasi karena menggunakan kata yang melukiskan sesuatu seolah-olah mempunyai sifat seperti manusia atau benda hidup. Dalam kutipan puisi di atas penyair menjadikan angin, ombak, petir, dan guruh seolah-olah sebagai sesuatu hal yang mampu diajak untuk berkomunikasi dan dijadikan objek untuk meluapkan amarah yang ada pada diri manusia.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian kajian stilistika terhadap puisi “Maqomat Cinta” karya Heri Isnaini dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa yang ditemukan adalah gaya bahasa perulangan dan gaya bahasa perbandingan. Penggunaan gaya bahasa perulangan terdapat di bait pertama, kedua, dan ketiga. Masing-masing terletak di baris pertama.

Berdasarkan hasil analisis data ditemukan bahwa terdapat penggunaan gaya bahasa perulangan jenis paralelisme anafora. Dimana letak gaya bahasanya itu di awal baris selalu mengalami pengulangan kata. Selain itu, ada gaya bahasa perbandingan jenis personifikasi. Gaya bahasa yang dominan pada puisi “Maqomat Cinta” karya Heri Isnaini adalah gaya bahasa perulangan, terdapat beberapa kata yang selalu diulang.

Dalam puisi “Maqomat Cinta” penyair hendak menyampaikan kedudukan dirinya sebagai seorang hamba di hadapan Tuhan. Tentunya, harus melewati beberapa tahapan terlebih dahulu. Mulai dari kesucian cinta, kemurnian cinta, dan kehakikian cinta terhadap Sang Pencipta alam semesta.

DAFTAR REFERENSI

- Aisyah, S., & Wulandari, N. I. (2016). Ketidaklangsungan Ekspresi dalam Kumpulan Puisi “Manusia Istana” Karya Radhar Panca Dahana. *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 1(2), 114–122.
- Avianti, K., & Kajian, A. (2021). Unsur Stile dalam Kumpulan Puisi Buku Tentang Ruang, 2(2), 174–189.
- Chintyandini, M., & Malang, U. M. (2021). Kajian stilistika pada puisi “padamu jua” karya amir hamzah. *Didaktis: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan*, 21(2), 206–221.
- Faizun, M. (2019). Analisis Gaya Bahasa dalam Puisi “Ada Tilgram Tiba Senja” Karya W.S. Rendra: Kajian Stilistika. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 4, 67–82.
- Firmansyah, F. (n.d.). لا إله إلا الله.
- Fransori, A. (2017). ANALISIS STILISTIKA PADA PUISI KEPADA PEMINTA-MINTA, 09(01), 1–12.
- Karim, M. A. (2021). Pemahaman Makna Kedamaian dan Gaya Bahasa Syair Assalam Karya Anis Chauchane, (200), 69–83.
- Maryam, S., Sobari, T., & Nurhayati, E. (2020). Analisis puisi “mesin riwayat” karya heri isnaini dengan pendekatan semiotika, 3(September).
- Mukhlis, A. (2018). PENGAYAAN SASTRA DI SMA, 19(1), 54–60.

Nurul, P., Putri, A., Puspitasari, T., & Permana, I. (2019). ANALIS IS PUISI HERI ISNAINI “PRANGKO,” 2, 365–370.

Pradopo, R. D. (2018). *Pengkajian Puisi*. Gadjah Mada University Press.

Studies, M. (2021). *Academica*, 5(1).

Waluyo, H. J. (2017). *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

Wellek, R., & Warren, A. (1988). *Teori Kesusastaan*. Jakarta.